

Analisis Sejarah Kolonialisme Belanda dalam Perkembangan Orientalisme di Indonesia

Mohammad Djaya Aji Bima Sakti

Universitas Darussalam Gontor

Email: djaya.aji.bimasakti@unida.gontor.ac.id

Muhammad Nurrosyid Huda Setiawan

Universitas Darussalam Gontor

Email: nurrosyidhudasetiawan@unida.gontor.ac.id

Alhafidh Nasution

International Islamic University Malaysia

Email: an.alhafidh@live.iium.edu.my

Amar Ramadhan

Universitas Darussalam Gontor

Email: amar.ramadhan@unida.gontor.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the relevance and influence of Dutch colonialism and it's relevant to the development of orientalism in Indonesia. By using the ideas of the theory of orientalism that was promoted by Edward Said, this research will attempt to explore how Dutch colonialism has influenced and shaped cultural patterns with a shifting of paradigm and had the impact of changing identity in Indonesia for a long time. Through a qualitative approach, this research seeks to analyze Dutch colonial impact and legacies and tries to reveal the strategies by which these Orientalist though are still indirectly practiced today. This research provides an illustration that orientalism and colonialism are two interrelated interests and have had quite a dominant influence in the history of these two organizations in Indonesia. Colonialism became the initial basis for the orientalism movement to develop, because with its presence, orientalism

could freely carry out several goals and orientations of its movement, which included Christianization and westernization.

Keywords: Colonialism, Orientalism, Indonesian Cultures, Religion

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa relevansi dan sejarah kolonialisme Belanda dalam perkembangan orientalisme di Indonesia. Dengan menggunakan teori orientalisme yang diusung oleh Edward Said, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana orientalisme melalui gerakan kolonialisme Belanda telah memengaruhi dan membentuk pola budaya dengan paradigma yang baru dan memberikan dampak perubahan identitas bagi masyarakat di Indonesia dalam jangka waktu yang cukup panjang. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha menganalisis pengaruh sosial dan sistem budaya kolonial Belanda dan mencoba mengungkap strategi-strateginya di mana pengaruh orientalisme tersebut masih terus dipraktikkan secara tidak langsung hingga saat ini. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa orientalisme dan kolonialisme merupakan dua kepentingan yang saling berkaitan serta memberikan pengaruh yang cukup dominan dalam sejarah kedua gerakan ini di Indonesia. Kolonialisme menjadi basis awal gerakan orientalisme berkembang, karena dengan kehadirannya, orientalisme dapat dengan leluasa menjalankan beberapa tujuan serta orientasi gerakannya, yang meliputi kristenisasi dan westernisasi.

Kata Kunci: Kolonialisme, Orientalisme, Budaya Indonesia, Agama

Pendahuluan

Menelaah pada akar sejarah, Indonesia merupakan negara yang pernah mengalami penjajahan oleh Belanda sekitar 360 tahun lamanya. Proses penjajahan yang memakan waktu lebih dari 3 abad tersebut bukanlah sesuatu yang mudah bagi bangsa Indonesia, melainkan berdampak signifikan terhadap negara tersebut, baik secara fisik maupun mental.¹ Penjajahan kolonial Belanda tersebut dilaksanakan demi memenuhi kebutuhan negara mereka, dengan

¹Edy Suparjan, *Pendidikan Sejarah Untuk Membentuk Karakter Bangsa*, (Deepublish, 2019).

jalan paksaan Belanda telah berhasil menghegemoni sumber daya alam dan hasil-hasil pertanian pribumi untuk mereka kelola.

Kegiatan kolonial ini memiliki pengaruh yang bertahan lama pada cara hidup dan pemikiran orang Indonesia. Bahkan, dapat dikatakan telah terjadi *shifting paradigm*² dalam perkembangan masyarakat secara umum. Oleh karena dalam tradisi kolonial, penjajahan yang dilakukan tidak hanya berkaitan dengan eksploitasi Sumber Daya Alam (SDA) melainkan juga memengaruhi budaya dan kultur masyarakat setempat. Sebagai contoh, tradisi dan budaya di Indonesia secara berkala berubah dan terpengaruh dari kolonial seperti tradisi belajar mengajar, berpakaian. Orientalisme memainkan peran penting dalam mendominasi masyarakat Indonesia selama era kolonialisme. Kedua gerakan tersebut secara struktur memang tidak saling berkaitan, namun perlu diketahui bahwa keduanya saling memberikan pengaruh satu dengan lainnya. Gerakan orientalisme tersebut merupakan gerakan yang memudahkan Belanda untuk melabeli orang Indonesia dan mengendalikan mereka. Sementara di lain sisi, kolonialisme membuka jalur dengan pengaruh kekuasaan. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh kolonialisme Belanda dalam perkembangan orientalisme yang terjadi pada masyarakat Indonesia, untuk memahami implikasi dan konsekuensinya.

Maka dari itu, untuk sampai pada tujuan tersebut di atas, dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan sejarah dan metode analisis deskriptif sebagai acuan dalam menggali permasalahan dan menyimpulkan hasil penelitiannya. Metode analisis dan pendekatan sejarah merupakan dua pendekatan penting yang digunakan dalam penelitian studi sejarah. Diharapkan melalui metode tersebut dan pendekatan yang relevan ini, pengaruh jangka panjang yang ditimbulkan oleh kolonialisme di Indonesia dapat dilihat secara lebih objektif dan mendalam.

Lebih lanjut, pendekatan sejarah di sini khususnya memiliki fokus pada arkeologi yang bersifat sosial yang memungkinkan peneliti untuk memahami peristiwa dan fenomena masa lalu dengan

²Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu; Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: LESFI, 2016).

mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan kausal antara berbagai faktor yang terlibat.³ Di sisi lain, pendekatan sejarah melibatkan studi tentang konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi suatu periode waktu tertentu. Hal ini membantu peneliti membangun gambaran yang komprehensif tentang masa lalu dan menggali makna di balik peristiwa yang terjadi.⁴ Kombinasi metode analisis dan pendekatan sejarah memberikan landasan yang kuat bagi penelitian sejarah yang mendalam dan objektif.⁵

Relasi antara Orientalisme dan Kolonialisme

Secara etimologis, kata "orientalis" diambil dari kata "*Orient*" yang berasal dari bahasa Prancis yang memiliki arti "Timur" atau "ilmu tentang dunia Timur". Sedangkan dari sisi terminologisnya, orientalisme memiliki makna ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang ketimuran atau tentang budaya ketimuran.⁶ Di samping itu, orientalisme juga dapat diasosiasikan dengan gerakan kolonialisme yang dilakukan oleh orang Barat untuk mempelajari atau meneliti kehidupan orang Timur dari berbagai aspek, termasuk agama, budaya, dan sejarahnya.

Perkembangan orientalisme sebagai induk dari gerakan kolonialisme sangat penting dalam konteks penjajahan Eropa di wilayah Asia dan Afrika pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pada masa itu, negara-negara Barat berlomba-lomba untuk menjajah wilayah-wilayah baru dan menguasai sumber daya alam yang ada di

³Peter Burke, *What Is Cultural History?*, (Cambridge: Polity Press, 2019).

⁴Arlette Farge, *The Allure of the Archives*, (U.S: Yale University Press, 2013).

⁵Geoffrey Rudolph Elton, *The Practice of History*, (Sydney: Sydney University Press, 1967).

⁶Yuangga Kurnia Yahya, Syamsul Hadi Untung, and Umi Mahmudah, "Orientalisme sebagai Tradisi Keilmuan dalam Pandangan Maryam Jameelah dan Edward Said," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (December 31, 2020): 179–95, <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7416>.

sana.⁷ Dalam upaya ini, mereka melibatkan peran barisan orientalis untuk memahami lebih dalam tentang budaya dan masyarakat setempat.

Upaya penjajahan tersebut sejatinya tidak hanya berupaya untuk mengeksploitasi sumber daya alam negara yang akan menjadi target jajahannya, melainkan juga berorientasi pada upaya untuk memengaruhi ideologi, agama hingga pola hidup dan budaya di dalamnya. Kaitan erat sangat terlihat pada orientasi tersebut dengan tujuan westernisasi serta globalisasi, terutama setelah Barat keluar dari masa kegelapannya menuju Renaissance dan Era modernitasnya.

Orientalisme menjadi induk yang memiliki berbagai macam alat dan kepentingan, mulai dari imperialisme, westernisasi, kristenisasi hingga kolonialisme. Kolonialis bergerak dalam aspek penjajahan, membuka jalan untuk kepentingan lain di dalam tubuh orientalisme untuk mengkaji agama, bahasa, kebiasaan, dan sistem sosial masyarakat Timur. Para orientalis ini seringkali memiliki sudut pandang yang didasarkan pada pemikiran dan nilai-nilai mereka sendiri, yang cenderung mencerminkan superioritas intelektual Barat.⁸ Mereka menggunakan pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian mereka untuk menguatkan dan membenarkan eksistensi kolonialisme. Namun, tidak semua orientalis memiliki niat untuk melakukan hegemoni serta membangun kekuasaan.⁹ Beberapa di antaranya tertarik dan ingin memahami secara mendalam tentang budaya Timur dengan tujuan menyelami rahasia, sifat, watak, pemikiran, sebab, kemajuan, dan kekuatan masyarakat Islam.¹⁰ Mereka melihat orientalis sebagai gerakan intelektual yang berkecimpung dalam penelitian ilmu,

⁷Rendra Khaldun, "Telaah Historis Perkembangan Orientalisme Abad XVI-XX," *Uloomuna* 11, no. 1 (2007): 1–26.

⁸Saifullah Isri, "Orientalisme Dan Implikasi Kepada Dunia Islam," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2020): 311–33.

⁹Asfa Widiyanto, "Studying Islam in an Age of Disruption: Towards Knowledge Integration," *IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity* 1, no. 1 (2022): 52–75.

¹⁰*Ibid.*

tradisi, peradaban, dan kebudayaan Islam tanpa memiliki motif kolonialis.

Pandangan terhadap orientalis dan orientalisme dalam konteks kolonialisme sangat bervariasi. Bagi sebagian orang, orientalis memainkan peran penting dalam menjaga dan memperkuat dominasi Barat terhadap Timur.¹¹ Namun, bagi yang lain, orientalis dapat menjadi jembatan yang menghubungkan Timur dan Barat serta memberi wawasan yang lebih mendalam tentang budaya dan peradaban Timur.¹² Dalam penelitian ini, fokus peneliti pada pengertian orientalisme yang pertama, dimana kolonialisme dan orientalisme memberikan dampak yang dapat dikatakan cukup dominan dalam perubahan budaya serta perilaku masyarakat di Indonesia, dari pada menjadi jembatan penghubung Timur dan Barat. Upaya pembaharuan dalam studi orientalis menjadi penting untuk menghindari sikap dan sudut pandang yang merendahkan dan merugikan masyarakat Timur. Kesimpulan tersebut memberikan gambaran bahwa kedatangan orientalisme ke dunia Timur secara umum dan Indonesia secara khusus memiliki implikasi yang beragam, dalam hal ini peneliti membagi implikasi tersebut pada dua aspek, implikasi positif dan negatif.

Latarbelakang Gerakan Kolonialisme di Indonesia

Awal mula kedatangan kolonial Belanda di Indonesia memiliki akar yang terkait dengan motivasi perdagangan daripada masalah politik. Pada mulanya, Belanda membentuk *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* atau VOC (Perusahaan Hindia Timur Bersatu) sebagai sebuah perusahaan dagang swasta yang fokus pada perdagangan rempah-rempah. Produk pertanian seperti lada, rempah-rempah seperti pala dan cengkeh, kopi, serta teh menjadi pusat perhatian dan tujuan VOC pada saat itu. Pada tahun 1595, perseroan Amsterdam mengirimkan armada, dibawah kepemimpinan Cornelis de Hutman Belanda kemudian mampu

¹¹Ajid Thohir, *Studi kawasan dunia Islam: perspektif etno-linguistik dan geo-politik*, 3rd ed., (Depok: Rajawali Pers, 2019).

¹²Edward Said, "'Introduction,' from Orientalism," in *Classic Readings on Monster Theory*, ed. Asa Simon Mittman and Marcus Hensel (Amsterdam University Press, 2018), 57–66.

mengembangkan ekspansinya, sehingga pada angkatan kedua, tepatnya tahun 1598 posisi Belanda di Indonesia semakin kuat. Hal ini terbukti dengan berkembangnya ekspansi VOC tersebut pada beberapa tahun setelahnya.¹³

Kedatangan para pedagang Belanda ini kemudian menimbulkan tumpang tindih hubungan antara mereka dan penguasa setempat di Indonesia. Konflik-konflik kecil mulai timbul ketika Belanda ingin memiliki tanah dan air untuk menanam berbagai jenis rempah-rempah. Belanda juga membentuk persahabatan dengan beberapa kerajaan di Jawa dan Sumatera, seperti kerajaan Mataram, Banten, dan Aceh. Di sisi lain, hubungan antara Belanda dan kerajaan-kerajaan tersebut tidak selalu harmonis, terutama ketika VOC membentuk monopoli dalam perdagangan rempah-rempah.

Seiring berjalannya waktu, VOC semakin kuat dan membentuk pemerintahan kolonial di Indonesia. Mereka membangun infrastruktur yang membantu operasi perdagangan mereka, seperti pelabuhan, jalan raya, dan pusat perdagangan.¹⁴ Namun, sepertinya kepentingan politik mulai diintegrasikan dalam kegiatan perdagangan tersebut. Setelah perusahaan-induk VOC bangkrut, maka kekuasaan atas wilayah Indonesia diserahkan langsung kepada pemerintah Belanda.¹⁵ Hal ini, dapat dilihat dari cara mereka mengeksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja lokal. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Indonesia dijadikan lahan eksploitasi, baik secara ekonomi maupun politik.

Pada akhirnya, kekuasaan kolonialisme Belanda di Indonesia berakhir pada tahun 1949, setelah Indonesia merdeka dengan segala usaha yang telah dijalankan oleh para pejuang kemerdekaan. Meski demikian, pengaruh kolonialisme Belanda masih terlihat dalam banyak aspek kehidupan Indonesia hingga saat ini. Dari sejarah

¹³Wafiyah Wafiyah, "Prioritas Berdakwah Pada Masa Penjajahan Belanda Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 2 (2017): 269–85.

¹⁴Zulfikar RH Pohan, *Sejarah Tanpa Manusia: Historiografi Abad VII–XXI: Jejak Pustaka*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021).

¹⁵Hamid Fahmy Zarkasyi, "Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis Dan Kolonialis," *Tsaqafah* 5, no. 1 (2009): 1–28.

kolonialisme tersebut, kita dapat belajar bahwa perlu adanya pengembangan pembangunan nasional yang tepat agar tidak terjadi eksploitasi dan penjajahan yang merugikan negara dan rakyatnya.

Perjalanan sejarah kolonialisme yang berkaitan dengan orientalisme di Indonesia tentunya dapat ditelaah melalui pengaruh para tokohnya. Contoh, Thomas Stamford Raffles yang merupakan seorang orientalis kolonial Belanda yang sangat dihormati baik di Inggris maupun Singapura. Ia lahir di Pulau Jamaika pada 5 Juli 1781 dan dibesarkan di lingkungan keluarga yang bekerja di kapal-kapal laut. Pada tahun 1804, Raffles ditempatkan di Pulau Penang, Malaysia, dan kemudian pada tahun 1811, ia dikirim ke Jawa oleh pemerintah Inggris sebagai Letnan Gubernur. Selama di Jawa, Raffles tertarik dengan budaya Melayu dan Jawa, dan ia mengumpulkan data sejarah dan kebudayaan tersebut yang kemudian ia rangkum dalam bukunya *The History of Java*. Namun, Raffles memiliki pandangan yang kurang menyukai Islam. Bagi Raffles, Islam dianggap sebagai ajaran asing dan ia tidak melihat Islam dengan baik. Ia bahkan meyakini bahwa pengaruh mistik Hindu-Buddha lebih berpengaruh pada penguasa muslim di Indonesia.¹⁶ Raffles juga berpendapat bahwa perluasan agama Islam di Indonesia terjadi dengan cara kekerasan oleh penguasa Islam.¹⁷ Ia berpendapat bahwa penguasa Islam menghancurkan kerajaan Majapahit dan menggantikannya dengan kerajaan Islam.

Selain itu, orientalisme dengan semangat misionarisasinya juga dapat diamati lewat pemikiran Snouck Hurgronje. Sebagai seorang orientalis yang populer, ia seorang orientalis kolonial Belanda yang lahir pada 8 Februari 1857 di Tholen, Oosterhout, Belanda, ia berasal dari keluarga dengan latar belakang Kristen Protestan.¹⁸ Setelah menyelesaikan studi di bidang Sastra Arab di Universitas Leiden, Snouck pergi ke Mekah pada tahun 1884 untuk

¹⁶T. S. Raffles, "The History of Java. Black, Parbury and Allen" (John Murray, 1817).

¹⁷Syukri Syukri, "Dampak Pemikiran Orientalis Di Indonesia Pada Masa Kolonial," *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 38–53.

¹⁸Dita Hendriani, "Snouck Hurgronje (1857-1936): Biografi Dan Pemikirannya Tentang Islam Di Indonesia," *Jurnal Widya Citra* 1, no. 1 (2020): 54–70.

mempelajari budaya Arab dan Islam tanpa pengaruh kolonialisme. Selama di Mekah, ia bahkan menyatakan masuk Islam dan mengganti namanya menjadi Abdul Ghaffar. Pada tahun 1889, Snouck pergi ke Indonesia dengan tugas meneliti suku Aceh, dan kemudian menetap di Jakarta untuk mempelajari Islam di Jawa.¹⁹ Sebagai salah satu keberhasilan Snouck sebagai seorang orientalis dalam memengaruhi paradigma muslim di Indoensia, pada tahun 1891 ia diangkat sebagai penasehat untuk bahasa Timur dan hukum Islam, dan kemudian sebagai penasehat dalam urusan Arab dan Pribumi hingga tahun 1899. Snouck juga memiliki mengembangkan strateginya untuk membantu pemerintah Belanda dalam melawan pemberontakan Aceh dengan mengusulkan pemisahan antara agama Islam dan politik di Aceh sebagai cara untuk mengakhiri perlawanan rakyat Aceh dan meredam potensi pergolakan di Hindia Belanda yang dipicu oleh umat Islam.²⁰ Snouck berpendapat bahwa musuh kolonialisme bukanlah agama Islam itu sendiri, melainkan Islam sebagai doktrin politik. Pendapat Snouck tersebut cukup relevan jika dilihat kepada realita yang terjadi, peran politik Islam dalam beberapa dekade terakhir terlihat menurun. Tentunya ini karena minimnya kesadaran umat Islam sendiri terhadap dunia politik, gerakan-gerakan dibuat terpisah dengan mengatasnamakan gerakan-gerakan kelompok secara individual, dan minimnya perserikatan yang membentuk gerakan universal.

Tokoh-tokoh di atas merupakan cerminan bahwa aspek intelektual dan misionaris kristen Barat saling berkaitan dan tidak bisa dilepaskan dari gerakan orientalisme tersebut. Hal ini dalam beberapa literatur lainnya sering menjadi bahan kajian yang beragam, beberapa peneliti membuktikan adanya upaya untuk menghegemoni tradisi intelektual Timur secara umum dan Islam secara khusus, sehingga dapat menjadi celah bagi kepentingan lainnya untuk bergerak. Pada penelitian lainnya, gerakan orientalisme acap kali memasuki ranah-ranah teologis dan prinsip dalam dunia Islam, upaya tersebut dilakukan untuk mempelajari,

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*

kemudian menganalisis dan mencari kelemahan dari ajaran-ajaran tersebut.²¹

Jika menelaah pada akar sejarahnya, hadirnya kolonialisme tidak terlepas dari orientasi gerakan orientalisme dalam mengkaji dunia Timur. Perjalanan sejarah manusia sejak ribuan tahun silam telah mencatat hubungan antara Barat dan Timur merupakan sebuah relasi yang rumit. Pada masa Yunani dan Romawi, Aleksander Agung berhasil menguasai kota Aleksandria di Mesir dan kemudian memaksakan peradaban Yunani kepada penduduk yang ditaklukkan saat itu.²² Kontak dan hubungan antara Barat dan Timur telah berlangsung selama ribuan tahun yang ditandai dengan perbenturan kepentingan maupun permusuhan. Sejak masa Yunani Kuno, pada sekitar tahun 600-330 SM, terjadi perebutan kekuasaan dengan dinasti Archaemendis dari Imperium Persia, yang dipimpin oleh Cyrus the Great.²³ Kemudian, Yunani dan Romawi menguasai Mesir, dan Aleksander Agung membangun kota Aleksandria. Pada masa ini, semua penduduk yang ditaklukkan diharuskan mengikuti adat dan budaya Yunani, dalam kajian yang kemudian dikenal sebagai Hellenisme.

Selain itu, sejarah orientalisme juga dapat ditelaah melalui permulaan perhatian orientalis terhadap karya-karya ilmiah muslim, setelah interaksi dan perubahan kekuasaan wilayah Islam di Andalusia, di Timur Barat, kepada penguasa Kristen, dan perang salib di kota-kota suci Islam di daerah Syam dan Palestina. Akibat perang salib yang terjadi dalam beberapa fase, bangsa Barat mendeskripsikan Islam secara negatif.²⁴ Namun, pada masa keemasan Islam, pengembangan intelektual di kalangan umat Islam sangat berkembang pesat sehingga dapat membangun berbagai perguruan tinggi Islam. Perguruan tertinggi tertua di dunia Islam

²¹Mohammad Djaya Aji Bima Sakti et al., "Kenabian Muhammad SAW Dalam Perspektif Orientalisme: Sebuah Analisis Kritis," *Journal of Comparative Study of Religions* 4, no. 1 (November 16, 2023): 65–80.

²²Sri Lestari, *Tokoh Hebat Dunia*, (Sang Surya Media, 2019).

²³Peter Green, *The Greco-Persian Wars*, (Berkeley: University of California Press, 1996).

²⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).

terletak di Baghdad (Irak) dan Kairo (Mesir). Ada juga perguruan tinggi di Kordova (Andalusia) dan Fez (Maroko). Keempat perguruan tinggi ini memengaruhi minat dunia Barat terhadap dunia Timur.

Langkah-langkah yang diterapkan oleh para orientalis untuk menjalankan misi mereka adalah: pertama, mempelajari bahasa Arab. Kedua, berusaha untuk memperoleh manuskrip-manuskrip yang dimiliki oleh Islam, dan memanfaatkannya untuk kepentingan mereka. Ketiga, menghilangkan sisi positif yang ada dalam Islam dari studi mereka. Keempat, mencari celah kelemahan serta kekurangan yang ada.

Kolonial Belanda di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sejarah dan budayanya. Indonesia merupakan negara yang sejak awal berdirinya tidak menoleransi segala tindak penjajahan dalam bentuk kolonial maupun imperial.²⁵ Hal ini tentunya merupakan dampak setelah merasakan penjajahan yang demikian lamanya. Namun perlu digarisbawahi bahwa kehadiran bangsa-bangsa lain yang pernah memerintah Indonesia seperti Belanda, meninggalkan sejumlah peninggalan kolonial yang masih terlihat hingga saat ini. Peninggalan seperti ini juga memberikan banyak kontribusi bagi penelitian di berbagai bidang, salah satunya adalah gerakan orientalisme.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, gerakan orientalisme merupakan sebuah gerakan yang muncul sekitar abad ke-16 dan berkembang pesat abad ke-18 di Eropa Timur dan Barat. Gerakan ini berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan minat para peneliti terhadap kebudayaan di Timur.²⁶ Dalam hal ini, peninggalan kolonial Belanda di Indonesia sangat erat kaitannya dengan gerakan orientalisme. Sebelumnya, bangsa Belanda pernah melakukan ekspansi dan menguasai wilayah Indonesia selama 350 tahun sejak

²⁵M. Kharis Majid and Salamah Noorhidayati, "Kolonialisme Vis a Vis Nasionalisme Perspektif Hadis," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2023): 185–98.

²⁶Willemijn de Jong, Eriko Aoki, and John Clammer, *Arts in the Margins of World Encounters*, (Malaga: Vernon Press, 2021).

awal abad ke-17. Selama masa penjajahan itu, Belanda banyak menyimpan benda-benda koleksi yang berasal dari Indonesia. Salah satu peninggalan kolonial tersebut adalah arsip peninggalan kolonial Belanda yang dibuat selama masa jabatan gubernur-gubernur Hindia Belanda.²⁷

Arsip tersebut menjadi bahan studi bagi peneliti yang ingin mengungkap sejarah Indonesia pada masa lalu. Selain arsip, bangsa Belanda juga banyak meninggalkan peninggalan lainnya seperti bangunan-bangunan bersejarah seperti gedung-gedung pemerintahan, gereja, dan rumah-rumah yang bergaya arsitektur Belanda. Salah satu contoh peninggalan kolonial Belanda adalah rumah-rumah tinggal para pegawai Belanda yang terbuat dari kayu, kaca, dan batu bata. Beberapa dari rumah-rumah tersebut masih bertahan hingga saat ini dan telah dipugar sebagai bagian dari pesona wisata Indonesia. Peninggalan kolonial Belanda juga ditemukan dalam bentuk seni, misalnya lukisan, patung-patung, dan kerajinan tangan. Para seniman Belanda banyak mengilustrasikan kehidupan masyarakat Indonesia dengan mengacu pada gambar-gambar pengamatan mereka dan menggunakan teknik seni lukis secara naturalistik. Lukisan-lukisan ini kemudian dijadikan sebagai salah satu referensi dalam mempelajari kebudayaan Indonesia pada masa kolonial Belanda.

Dengan adanya peninggalan-peninggalan kolonial Belanda yang ada di Indonesia, maka memudahkan para peneliti untuk mempelajari sejarah Indonesia pada masa lalu. Melalui peninggalan tersebut, peneliti dapat mengungkap lebih mendalam tentang kebudayaan dan sejarah Indonesia di masa kolonial Belanda serta memperkuat gerakan orientalisme di Eropa. Selain itu, peninggalan tersebut juga menjadi sebuah nilai ikonik yang memperkaya dan memperindah Indonesia sebagai negara yang memiliki budaya yang majemuk. Beberapa hal di atas merupakan sebuah dampak positif yang dirasakan oleh Indonesia, namun selain itu pengaruh kebudayaan Barat juga tidak bisa secara otoktoni diterima di tradisi dan budaya setempat, pergeseran paradigma dan moral dapat dirasakan dengan terjadinya perkembangan pemikiran masyarakat

²⁷Ariani Ariani, "Perubahan Fungsi Pada Museum Fatahillah Ditinjau Dari Teori Poskolonial," *Humaniora* 6, no. 4 (2015): 483–95.

Indonesia, aspek-aspek falsafah dalam budaya dan tradisi ditinggalkan, mereka hanya mengambil sebagian dari aspek kesenian dalam budaya dan tradisi yang mereka miliki.²⁸

Gerakan Kolonialisme Belanda dan Perkembangan Orientalisme di Indonesia

Pengaruh kolonialisme Belanda di Indonesia tidak hanya memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan dan pembangunan nasional di Indonesia, namun juga memengaruhi pandangan Barat terhadap budaya Indonesia melalui gerakan orientalisme. Pengaruh ini tercermin dalam berbagai aspek kebudayaan, seperti seni, arsitektur, bahasa, dan juga penelitian akademik.²⁹ Salah satu dampak besar dari kolonialisme Belanda terhadap Indonesia adalah pengaruh terhadap seni rupa. Sebuah bukti bahwa pergeseran paradigma dalam memahami tradisi dan budaya di Indonesia terjadi.

Selama masa penjajahan, seniman Belanda banyak menghasilkan lukisan-lukisan yang menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia dengan teknik naturalistik.³⁰ Lukisan-lukisan tersebut kemudian dijadikan sebagai referensi bagi pelukis Barat untuk memperoleh informasi tentang Indonesia, dan bagaimana mereka melihatnya. Hal ini mencerminkan orientalisme dalam seni rupa, dimana penampilan visual kebudayaan Timur digambarkan oleh pelukis Barat. Selain itu, hal ini kemudian memberikan dampak kepada masyarakat, penyebaran karya seni yang hanya mampu menjelaskan aspek kesenian budaya membuat masyarakat gersang akan pemahaman falsafah.³¹ kegersangan ini menjadi cikal bakal

²⁸Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu*, (Malaysia: Angkatan Belia Islam Malaysia, 1990).

²⁹Matthew Isaac Cohen, *Inventing the Performing Arts: Modernity and Tradition in Colonial Indonesia*, (Honolulu: University of Hawaii Press, 2016).

³⁰Emily Hansell Clark, "'So Nicely in Harmony with the Tropical Nature.' Listening to the Cultural and the Natural in Suriname, 1883–2020," *The World of Music* 10, no. 2 (2021): 51–78.

³¹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu...*,

pergeseran besar terjadi, sehingga budaya bangsa yang sesungguhnya telah banyak tercampur dengan budaya Barat itu sendiri.

Arsitektur juga menjadi salah satu bentuk pengaruh orientalisme di Indonesia. Bangunan-bangunan kolonial Belanda seperti rumah-rumah kayu, gereja, dan gedung pemerintahan masih dapat ditemukan di beberapa daerah di Indonesia hingga kini. Gaya arsitektur tersebut merupakan perpaduan antara arsitektur Barat dan gaya lokal, dan sering menjadi bahan studi bagi pelajar arsitektur. Dalam konteks orientalisme, arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dapat dilihat sebagai bentuk upaya Barat untuk mengeksotisasi dan mengkarakteristikkan kebudayaan Timur. Tentu ini berpengaruh terhadap sudut padangan yang objektif dari dunia Timur sendiri, ketersediaan informasi dan referensi cukup mendukung terjadinya pergeseran budaya dan pencampuran antara dua unsur yang cukup berbeda secara kultur, sepatutnya yang terjadi bukan integrasi kebudayaan melainkan toleransi yang bersifat kritis.

Fakta tersebut dibuktikan dengan peran bahasa Belanda yang kemudian menjadi bahasa yang resmi digunakan dalam beberapa acara kenegaraan. Bahasa Belanda menjadi bahasa pemerintahan dan pengajaran selama masa kolonialisme, dan pengajaran bahasa Belanda menjadi penting bagi para pelajar Indonesia. Penggunaan bahasa Belanda sebagai bahasa *lingua franca* di Indonesia pada masa kolonial mencerminkan posisi dominan Barat dalam pandangan orientalisme, di mana pengaruh Barat dianggap sebagai sesuatu yang superior atau lebih maju.³²

Selain itu, perkembangan penelitian-penelitian yang sifatnya akademik juga menjadi salah satu wujud pengaruh orientalisme di Indonesia. Studi etnografi dan antropologi di Indonesia pada awal abad ke-20 dilakukan oleh para peneliti Barat, termasuk Belanda, yang ingin mempelajari budaya masyarakat Indonesia secara ilmiah. Meskipun para peneliti tersebut memberikan kontribusi besar dalam penelitian tentang kebudayaan Indonesia, namun mereka tetap dipengaruhi oleh pandangan orientalisme, di mana kebudayaan

³²Aprinus Salam, *SASTRA, NEGARA, DAN POLITIK: Perlawanan Sastra Sufi di Yogyakarta Tahun 1980-an–1990-an*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2022).

Timur dianggap sebagai benda yang eksotis dan asing, dan dipelajari dari sudut pandang Barat.

Artinya, pengaruh kolonialisme Belanda di Indonesia tidak hanya terlihat dalam dampak-dampak nyata seperti politik, ekonomi dan sosial, namun juga mencerminkan pandangan orientalisme Barat terhadap kebudayaan Indonesia. Seni rupa, arsitektur, bahasa, dan penelitian akademik semua terpengaruh oleh orientalisme dalam berbagai macam bentuknya. Penting bagi kita untuk memahami pengaruh ini sebelum kita dapat memahami kebudayaan saat ini dan upaya-upaya yang dilakukan dalam membentuk identitas nasional.

Dampak Teologis dan Sosial Gerakan Kolonialisme Sebagai Alat Orientalisme

Kolonialisme Belanda di Indonesia tidak hanya memiliki dampak politik, ekonomi, dan sosial yang signifikan, namun juga berdampak pada aspek teologis dan sosial. Selama masa penjajahan, agama dan masyarakat Indonesia juga terkena pengaruh orientalisme yang dihasilkan oleh kolonialisme tersebut. Dalam konteks teologis, kolonialisme Belanda telah memengaruhi agama dan pemahaman spiritual masyarakat Indonesia. Agama-agama seperti Islam, Kristen, dan Hindu-Buddha mengalami transformasi dalam tafsir dan praktik keagamaan mereka sebagai hasil dari campur tangan kolonial.³³ Misionaris Belanda melakukan bias kultur dan budaya dengan membawa doktrin-doktrin baru dan merubah tradisi dan nilai-nilai lokal dengan ajaran Barat.³⁴ Hal ini mencerminkan orientalisme dalam bentuk dominasi dan superioritas budaya Barat terhadap agama-agama Timur yang dianggap lebih primitif atau kurang maju.

Selain itu, pengaruh orientalisme juga tercermin dalam aspek sosial masyarakat Indonesia. Kolonialisme Belanda menyebabkan terjadinya pergeseran sosial dan ekonomi yang signifikan. Adanya sistem kapitalisme dan eksploitasi sumber daya alam oleh Belanda,

³³E Sulistianingsing, "The Impact of Dutch Colonialism on Indonesian Religion and Spirituality," *Journal of Southeast Asian Studies* 1 (2018): 78–96.

³⁴*Ibid.*

mengakibatkan kemiskinan dan kesenjangan sosial yang meluas di kalangan masyarakat pribumi.³⁵ Hal ini menciptakan gambaran stereotipe tentang kemiskinan dan ketertinggalan masyarakat Indonesia yang menjadi pandangan orientalisme Barat. Tentunya itu menjadi sebuah pendukung stigma yang dibangun oleh orientalis dalam menggambarkan dunia Timur yang identik dengan ketertinggalan, kekunoan dan kemiskinan, sedangkan Barat sebaliknya.³⁶

Pada sisi lain, orientalisme juga memengaruhi pandangan orang Barat terhadap masyarakat Indonesia. Orientalisme menciptakan konstruksi stereotipe tentang eksotisme dan "barbarisme" budaya Timur. Gambaran ini tercermin dalam karya sastra Barat yang menggambarkan Indonesia sebagai tempat misterius yang penuh dengan keajaiban dan bahaya. Karya-karya tersebut memengaruhi persepsi orang Barat tentang Indonesia dan cenderung memperkuat dominasi Barat atas kebudayaan Timur.

Maknanya, kolonialisme Belanda di Indonesia tidak hanya memiliki dampak politik dan ekonomi yang signifikan, tetapi juga berdampak pada aspek teologis dan sosial. Pengaruh orientalisme terlihat dalam perubahan dalam praktek keagamaan, pemahaman agama, dan struktur sosial masyarakat Indonesia. Selain itu, pengaruh orientalisme juga tercermin dalam pandangan orang Barat tentang Indonesia sebagai tempat eksotis yang penuh misteri. Penting bagi kita untuk memahami dampak-dampak ini dalam konteks sejarah Indonesia dan melakukan refleksi kritis terhadap orientalisme dalam rangka membangun identitas nasional yang lebih inklusif dan bermartabat.

Penutup

Gerakan orientalisme menggunakan beberapa cara untuk melangsungkan orientasi gerakannya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fakta yang telah dipaparkan di atas, keberhasilan orientalis

³⁵D Wibowo and A Rahmanto, 'The Social and Economic Impact of Dutch Colonialism in Indonesia; A Historical Analysis,' *Journal of Southeast Asian Studies* 3 (2019): 345–366.

³⁶Y. Raharjo, 'Orientalism and Representation of Indonesia; A Critical Analysis,' *Journal of Oriental Studies* 2 (2018): 123–140.

membuat stigma baru dengan menggeser stigma lama masyarakat Indonesia sangat terasa dalam beberapa aspek. Tentu dibalik itu terdapat peran kolonialisme, sebuah gerakan yang menyertai keberhasilan tujuan orientalisme dalam merubah stigma tentang Timur dan budaya ketimuran yang ada. Orientalisme dan kolonialisme dalam sejarahnya memang tidak berkaitan secara struktur, namun keduanya saling memberikan simbiosis yang menguntungkan masing-masing kepentingan.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1990. *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu*. Malaysia: Angkatan Belia islam Malaysia.
- Ariani, Ariani. 2015. "Perubahan Fungsi Pada Museum Fatahillah Ditinjau Dari Teori Poskolonial." *Humaniora* 6, no. 4.
- Burke, Peter. 2019. *What Is Cultural History?* Cambridge: Polity Press.
- Clark, Emily Hansell. 2021. 'So Nicely in Harmony with the Tropical Nature.' Listening to the Cultural and the Natural in Suriname, 1883–2020." *The World of Music* 10, no. 2.
- Cohen, Matthew Isaac. 2016. *Inventing the Performing Arts: Modernity and Tradition in Colonial Indonesia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- D Wibowo and A Rahmanto. 2019. 'The Social and Economic Impact of Dutch Colonialism in Indonesia; A Historical Analysis,' *Journal of Southeast Asian Studies*, 3.
- Elton, Geoffrey Rudolph. 1967. *The Practice of History*. Sydney: Sydney University Press.
- Farge, Arlette. 2013. *The Allure of the Archives*. U.S: Yale University Press.
- Green, Peter. 1996. *The Greco-Persian Wars*. Berkeley: University of California Press.
- Hendriani, Dita. 2020. "Snouck Hurgronje (1857-1936): Biografi Dan Pemikirannya Tentang Islam Di Indonesia." *Jurnal Widya Citra* 1, no. 1.
- Isri, Saifullah. 2020. "Orientalisme Dan Implikasi Kepada Dunia Islam." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2.

- Jong, Willemijn de, Eriko Aoki, and John Clammer. 2021. *Arts in the Margins of World Encounters*. Malaga: Vernon Press.
- Khaldun, Rendra. 2007. "Telaah Historis Perkembangan Orientalisme Abad XVI-XX." *Ulumuna* 11, no. 1.
- Lestari, Sri. 2019. *Tokoh Hebat Dunia*. Sukoharjo: Sang Surya Media.
- Majid, M. Kharis, and Salamah Noorhidayati. 2023. "Kolonialisme Vis a Vis Nasionalisme Perspektif Hadis." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 21, no. 2.
- Muslih, Mohammad. 2016. *Filsafat Ilmu; Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta LESFI.
- Pohan, Zulfikar RH. 2021. *Sejarah Tanpa Manusia: Historiografi Abad VII–XXI : Jejak Pustaka*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Raffles, T. S. 1817. *The History of Java*. Black, Parbury and Allen. John Murray.
- Said, Edward. 2018. "Introduction," from *Orientalism*." In *Classic Readings on Monster Theory*, edited by Asa Simon Mittman and Marcus Hensel, 57–66. Amsterdam University Press.
- Sakti, Mohammad Djaya Aji Bima, Muhammad Rifdillah, Yusuf Khairul Ramadhan, and Hendri Setiyo Wibowo. 2023. "Kenabian Muhammad SAW Dalam Perspektif Orientalisme: Sebuah Analisis Kritis." *Journal of Comparative Study of Religions* 4, no. 1 (November 16).
- Salam, Aprinus. 2022. *SASTRA, NEGARA, DAN POLITIK: Perlawanan Sastra Sufi di Yogyakarta Tahun 1980-an–1990-an*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulistianingsing, E. 2018. "The Impact of Dutch Colonialism on Indonesian Religion and Spirituality." *Journal of Southeast Asian Studies* 1.
- Suparjan, Edy. 2019. *Pendidikan Sejarah Untuk Membentuk Karakter Bangsa*. Deepublish.
- Syukri, Syukri. 2021. "Dampak Pemikiran Orientalis Di Indonesia Pada Masa Kolonial." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1.
- Thohir, Ajid. 2019. *Studi kawasan dunia Islam: perspektif etno-linguistik dan geo-politik*. 3rd ed. Depok: Rajawali Pers.
- Wafiyah, Wafiyah. 2017. "Prioritas Berdakwah Pada Masa Penjajahan Belanda Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 2.

- Widiyanto, Asfa. 2022. "Studying Islam in an Age of Disruption: Towards Knowledge Integration." *IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity* 1, no. 1.
- "Y. Raharjo, 2018. 'Orientalism and Representation of Indonesia; A Critical Analysis,' *Journal of Oriental Studies* 2.
- Yahya, Yuangga Kurnia, Syamsul Hadi Untung, and Umi Mahmudah. 2020. "Orientalisme sebagai Tradisi Keilmuan dalam Pandangan Maryam Jameelah dan Edward Said." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (December 31). <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7416>.
- Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2009. "Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis Dan Kolonialis." *Tsaqafah* 5, no. 1.